

PERLINDUNGAN SOSIAL BAGI ANAK-ANAK MISKIN DI PERKOTAAN



Bagong Suyanto
Dosen Departemen Sosiologi FISIP
Universitas Airlangga

Child Poverty and Social Protection Conference
10–11 September 2013

Permasalahan Penelitian

- Bagaimana gambaran tentang kondisi kerentanan dan ketidakberdayaan yang dialami keluarga-keluarga miskin di perkotaan?
- Dilema dan beban ganda seperti apakah yang selama ini dihadapi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin di perkotaan, khususnya yang menyangkut kelangsungan pendidikan dan kewajiban mereka untuk bekerja membantu orang tuanya?



Metode Penelitian

- Lokasi studi: Kecamatan Semampir dan Simokerto Kota Surabaya.
- Jumlah responden 240 unit keluarga.
- FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan dalam dua kelompok utama, yaitu: (1) FGD yang mengundang masyarakat miskin, masyarakat marginal kota, aparatur pemerintahan di tingkat lokal, para kader dan tokoh masyarakat setempat, dan (2) FGD yang mengundang perempuan dan anak untuk mendiskusikan isu kesejahteraan ibu dan perlindungan sosial anak, *child abuse*, dengan tujuan untuk memahami problema yang dihadapi anak-anak dalam lingkungan keluarga yang secara ekonomis rentan.
- Observasi ke kantong-kantong kemiskinan yang merupakan tempat tinggal keluarga miskin sehari-harinya.



Temuan dan Analisis Data

Keluarga Miskin di Perkotaan

Keluarga miskin umumnya mengembangkan mekanisme "gali lubang, tutup lubang", serta cenderung terbelit utang dengan bunga yang tinggi (sekitar 20-50% per bulan) dan tidak memiliki tabungan sebagai penyangga ekonomi keluarga. Serangan penyakit atau kesakitan seringkali menyebabkan keluarga miskin terpaksa harus utang, menggadaikan atau menjual barangnya, termasuk aset produksinya.

Margin keuntungan yang diperoleh keluarga miskin dalam mata rantai perdagangan umumnya kecil. Tekanan kebutuhan hidup seringkali menyebabkan terjadi proses pengikisan modal usaha yang ditekuni keluarga miskin. Kemampuan keluarga miskin melakukan diversifikasi usaha rendah, karena keterbatasan modal dan dukungan ketrampilan yang kurang. Kehilangan pekerjaan seringkali memaksa keluarga miskin juga kehilangan aset produksinya.

Ketidakjelasan identitas kependudukan seringkali menyebabkan keluarga miskin harus mengeluarkan biaya yang lebih mahal untuk memenuhi fasilitas air bersih.



Anak-anak Miskin di Perkotaan

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satu sumber daya potensial adalah dukungan anak-anak yang terpaksa bekerja dalam usia dini. Di kalangan keluarga miskin, anak seringkali harus ikut bekerja di usia dini untuk membantu perekonomian keluarga. Kelangsungan pendidikan anak menjadi agak terganggu ketika orang tua dari keluarga miskin tidak memiliki dana yang cukup untuk menjamin kelangsungan pendidikan anak-anaknya hingga setinggi-tingginya.

Anak-anak miskin yang bekerja seringkali harus menghadapi kondisi lingkungan kerja yang berat. Tidak sedikit anak-anak dari keluarga miskin setiap hari harus bekerja dengan rentang jam kerja yang panjang, dan menanggung beban kerja yang berat –di luar kemampuan dan keterbatasan anak-anak yang sebetulnya masih berhak untuk bermain dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang setinggi-tingginya.



Model Pemberdayaan Keluarga Miskin dan Perlindungan Sosial Anak Miskin di Perkotaan

<p>Peningkatan posisi tawar keluarga miskin</p>	<p>Mengembangkan pola deversifikasi usaha dan efisiensi proses produksi dalam kegiatan usaha kecil</p> <p>Penguatan dan pengembangan jaringan kelembagaan sosial-ekonomi lokal</p>	<p>Pelatihan ketrampilan alternatif bagi keluarga miskin, khususnya perempuan</p> <p>Pelibatan dan intensifikasi tenaga kerja keluarga untuk efisiensi proses produksi</p>
--	--	--



Memperkuat penyangga sosial-ekonomi keluarga miskin

Perluasan akses pelaku ekonomi rakyat terhadap sumber-sumber permodalan berbunga rendah

Pengembangan program asuransi sosial bagi keluarga miskin

Peningkatan efektivitas dan pengguliran paket-paket bantuan modal usaha berbunga rendah bagi keluarga miskin di perkotaan

Pemberdayaan forum pengajian, sinoman, IKAMRA, forum arisan, umat gereja dan institusi lokal lain untuk mengurangi kadar kerentanan keluarga miskin



Peningkatan perlindungan sosial bagi anak-anak miskin

Prevensi untuk mencegah anak putus sekolah

Penanganan anak rawan putus sekolah, baik di sekolah maupun yang melibatkan dukungan lembaga sosial-keagamaan di masyarakat



Rekomendasi

- Meningkatkan perlindungan dan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi penduduk miskin kota untuk mengembangkan potensi sosial-ekonominya tanpa harus dibayang-bayangi dengan syakwasangka sekecil apa pun.
- Membantu penduduk miskin agar tidak mengeluarkan biaya yang lebih tinggi daripada yang seharusnya ketika mereka mengakses fasilitas publik dasar.
- Dalam rangka mendukung peningkatan posisi *bargaining* dan kemampuan *survival* penduduk miskin kota, alangkah baiknya jika Pemerintah Kota bersedia memfasilitasi berbagai upaya pelatihan ketrampilan alternatif dan sekaligus menyediakan dukungan modal usaha dengan bunga yang murah bagi penduduk miskin kota yang berpotensi mengembangkan deversifikasi usaha.



- Untuk mencegah dan menangani kasus anak yang sudah terlanjur putus sekolah, paling-tidak mencakup tiga strategi pokok:
 - (1) kebijakan yang sifatnya preventif, yakni bagaimana mencegah agar anak-anak tidak sampai putus sekolah di tengah jalan;
 - (2) kebijakan mengurangi resiko atau kemungkinan anak yang sudah masuk sekolah berhenti atau keluar di tengah jalan karena proses pembelajaran yang tidak *joyfull learning* atau karena sebab-sebab struktural lain;
 - (3) kebijakan yang sifatnya kuratif, yakni mengajak anak yang sudah putus sekolah kembali ke sekolah atau paling-tidak memfasilitasi agar mereka tetap dapat mengakses program *life skills* sebagai bekal bagi mereka untuk menempuh masa depan.

